

PENGARUH *EARNING PER SHARE*(EPS), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM

Yuniati Utami, Rudianto
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510

Abstract

Investment decisions are an important issue and are often faced by investors. In order to invest in capital market, investors need accurate information to determine the extent of the close relationship between the variables that cause fluctuations in stock prices of companies that will be purchased. The study sample consisted of 32 manufacturing companies that are included in the consumer goods industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2012 -2015. Statistical method used in determining the variables that can affect stock price is through multiple linear regression analysis techniques. The results showed that the variable earnings per share (EPS), debt to equity ratio (DER) and sales growth simultaneously affect stock prices simultaneously. The earnings per share (EPS) variable partially dominates the effect on the stock price with the direction of positive influence, while the variable debt to equity ratio (DER) and sales growth do not have a significant influence on stock prices partially.

Keywords: investor, earnings per share (EPS), debt to equity ratio (DER), sales growth, stock price

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik dari waktu ke waktu (A Putra, 2016). Pertumbuhan ekonomi ini berdampak pada terjadinya perubahan harapan akan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Masyarakat kini sudah mulai memiliki keinginan dan kesadaran untuk menginvestasikan dananya, baik dalam bentuk saham, deposito, atau dalam bentuk investasi lainnya (SH Kiki Iskandar, 2013). Investasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan usaha dalam menempatkan sejumlah dananya dalam bentuk barang atau surat-surat berharga dengan mengharapkan imbalan di masa yang akan datang.

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan agar perusahaan dapat tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar sehingga dapat menghasilkan laba atau keuntungan yang lebih besar. Semakin besar suatu perusahaan, maka akan semakin kompleks pula aktivitas bisnisnya. Jika usaha atau bisnis yang di jalankan perusahaan semakin besar dan kompleks, dana yang di butuhkan pun akan semakin besar. Ada berbagai cara bagi perusahaan untuk mendanai aktivitas bisnisnya misalnya dengan menggunakan keuntungan yang di peroleh pada periode sebelumnya, namun perusahaan tidak mungkin hanya mengandalkan dana yang berada dalam perusahaannya saja, tetapi perusahaan juga membutuhkan sumber dana lain yang berasal dari luar perusahaan. Salah satunya melalui pasar modal (Yaredeta, 2014).

Menurut Tandelilin (2010) pasar modal (*capital market*) adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan instrumen keuangan. Instrumen keuangan yang di perjualbelikan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun), salah satunya adalah saham (Tjiptono dan Hendy, 2006).

Pada umumnya, investasi dikelompokkan menjadi dua, yakni (1) investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*) yang dilakukan di pasar uang berupa surat berharga pasar uang, sertifikat deposito, dan lainnya, selain di pasar uang investasi juga dapat dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, opsi, dan lainnya; (2) investasi pada aset-aset riil (*real assets*) yang dapat berupa pembelian aset, mendirikan gedung, dan lain-lain (Matari FM, C., 2017). Dalam hal ini pasar modal memiliki peran yang besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Guna berinvestasi di pasar modal, investor memerlukan informasi yang akurat untuk mengetahui sejauh mana eratnya hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab fluktuasi harga saham perusahaan yang akan dibeli. Dalam menghadapi pasar modal, investor harus bersikap rasional dan juga memiliki ketepatan perkiraan masa depan perusahaan, di mana sahamnya akan dibeli, dijual, atau dipertahankan.

Investor yang menginvestasikan dananya kedalam saham tentu memiliki harapan untuk

memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukannya, keuntungan yang mereka peroleh dapat berupa *capital gain* atau *dividen* (Adhikara MFA., 2006). Sehingga sebelum memutuskan untuk menginvestasikan dananya, investor harus yakin bahwa informasi yang diterimanya adalah benar, serta tidak ada pihak lain yang memanipulasi informasi tersebut. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu. (Harapan, 2007).

Keputusan investasi merupakan suatu masalah penting dan sering dihadapi para investor. Dalam melakukan investasi, investor harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kinerja perusahaan dan informasi yang relevan mengenai perusahaan yang terdaftar di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, investor diharapkan mampu untuk memahami, menganalisis, dan menilai informasi umum yang berkaitan lainnya. Terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham baik dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan itu sendiri. Gordon dan Bolten (dalam Deitiana, 2011) menyatakan bahwa variabel yang ada di dalam perusahaan seperti kebijakan *dividen*, pertumbuhan penjualan, likuiditas, ukuran perusahaan, dan rasio keuangan dapat mempengaruhi harga saham. Rasio keuangan dalam laporan keuangan juga membantu investor dalam mengambil keputusan apakah akan menjual atau membeli saham yang bersangkutan. Jika tingkat keuntungan (profitabilitas) perusahaan tinggi, maka investor akan mengetahui besar kemungkinan harga saham di perusahaan tersebut tinggi. Dan hal tersebut dapat menarik investor lain untuk menginvestasikan dananya.

Menurut Halim (2005), apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka kemungkinan besar bahwa *dividen* yang dibayarkan juga relatif tinggi. Apabila *dividen* yang dibayarkan relatif tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa, dan investor akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham tersebut menjadi meningkat, sehingga harganya juga akan meningkat. Teori di atas bertentangan dengan fakta yang ada di lapangan. Beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami sebuah fenomena dimana harga saham perusahaan turun ketika laba bersih meningkat atau sebaliknya.

Perubahan harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, dalam penelitian ini penulis mencoba memfokuskan pada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham,

menurut Husnan (2005) salah satu cara untuk memprediksi harga saham adalah dengan melakukan analisis fundamental melalui rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harapan, 2006).

Rasio keuangan dapat digunakan oleh investor sebagai alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Nilai saham perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik maka sahamnya akan diminati oleh investor dan harganya meningkat.

Dalam penelitian ini penulis mencoba memfokuskan pada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, seperti *Earning Per Shares* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Pertumbuhan Penjualan. *Earning Per Shares* (EPS) merupakan salah satu faktor atau indikator yang paling sering digunakan atau diperhitungkan oleh para investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi karena semua hasil yang dapat dicapai oleh perusahaan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan yang didapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Tingkat resiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dengan menggunakan modal sendiri juga masih sering digunakan dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi. Tingkat resiko ini diwakili dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) dimana membandingkan jumlah hutang yang dimiliki dengan jumlah ekuitas perusahaan. Untuk mengetahui perubahan harga saham selain menggunakan faktor fundamental juga dapat menggunakan faktor teknikal seperti rasio pasar. Pertumbuhan penjualan juga merupakan bahan pertimbangan para investor dalam menanamkan sahamnya. Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan tersebut naik dari tahun ke tahun maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dan sebaliknya jika pertumbuhannya menurun dari tahun ke tahun maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang buruk di masa yang akan datang.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang harga saham telah dilakukan oleh Clarenisia et al. (2011) menunjukkan bahwa hanya variabel pertumbuhan penjualan yang tidak mempengaruhi harga saham. Sedangkan variabel independen lainnya yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan *dividen* mempengaruhi harga saham. Hal ini berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Deitiana (2011) yang menunjukkan hanya variabel profitabilitas yang memengaruhi harga saham. Sedangkan variabel lain yakni likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian lain yang serupa, dilakukan oleh Rosalina et al. (2012) yang menggunakan variabel independen profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *Earning Per Share* (EPS) yang berpengaruh dominan terhadap harga saham. Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya: Indallah (2012) yang menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas yang meliputi *ROE*, *ROA*, *EPS* dan *NPM* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Semen di BEI. Hasil penelitian lain oleh Arman M.S. Hamka (2012) menunjukkan bahwa variabel *EPS*, *PER*, dan *ROE* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan mining yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Sedangkan menurut penelitian Gede Priana Dwipratama (2012) menunjukkan bahwa hanya variabel EPS yang berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian Risca dan Necedemus (2013) mengatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang biasanya dijadikan tempat berinvestasi bagi para investor. Di Indonesia banyak didirikan beberapa perusahaan yang termasuk dalam golongan perusahaan manufaktur. Salah satunya adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan sektor industri yang akan diteliti, perusahaan manufaktur tersebut dinilai memiliki harga saham yang fluktuatif. Sehingga para investor merasa tertantang dan tertarik untuk mencoba menanamkan sahamnya di perusahaan manufaktur pada industri tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas dan ketertarikan penulis terhadap fluktuasi harga saham yang dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal menjadi salah satu motivasi penulis dalam melakukan penelitian ini. Selain itu, perkembangan zaman yang berdampak pada adanya perubahan beberapa kebijakan dan peraturan yang dilakukan oleh negara dan perusahaan juga turut menjadi motivasi penulis dalam penelitian ini. Penulis ingin mengetahui seberapa besar faktor-faktor eksternal dan internal dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa perhitungan yang dapat mewakili variabel-variabel yang diambil berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi peneliti. Dengan menggunakan perhitungan tersebut, peneliti

akan menguji pengaruh *Earning Per Shares* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) Pertumbuhan Penjualan, terhadap Harga Saham.

Signaling Theory

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *Signaling Theory* atau Teori Persinyalan yang menyatakan bahwa bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal berupa informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai apa yang telah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori persinyalan menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi oleh pihak luar perusahaan. Informasi merupakan hal yang sangat penting bagi investor maupun pelaku bisnis. Karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan ataupun gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa depan bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Karnawati, Y., Handayani, S., 2019),.

Teori Signal menurut para ahli

Menurut Jama'an (2008) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting dalam terbentuknya pasar modal yang efisien. Pasar modal yang efisien dapat dicapai, jika harga saham mencerminkan semua informasi yang relevan. Informasi akuntansi merupakan kandungan informasi yang dapat di peroleh dari laporan keuangan perusahaan melalui teknik analisis fundamental. Analisis fundamental atau analisis laporan keuangan (*financial statements*

analysis) bermanfaat dalam menyediakan data yang di perlukan dalam proses pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan perusahaan (Puspitanngtyas, 2012). Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana reaksi investor saat pengumuman informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan (Scott, 2006:137). Reaksi dari investor akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dalam proses pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Harga Saham

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah *listed* di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*). Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode.

Earning Per Share (EPS)

Komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal dengan *EPS*, karena informasi *EPS* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap diberikan pada semua pemegang perusahaan. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Tjiptono Darmadji dan Hendy M (2001) "*Pengertian laba per lembar saham atau EPS yaitu merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham atas per lembar sahamnya*". Sedangkan menurut Henry Simamura (2002:530) "*EPS adalah laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama satu periode, rasio laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa*".

Debt To Equity Ratio (DER)

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Kasmir (2010) menyatakan: "*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang

digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas". Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010) menyatakan : "Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar".

Dari kedua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan modal, yang dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Kennedy dkk., 2013). Kusumajaya (2011) mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan memengaruhi nilai perusahaan atau harga saham perusahaan sebab pertumbuhan perusahaan menjadi tanda perkembangan perusahaan yang baik yang berdampak respon positif dari investor.

Pertumbuhan perusahaan dalam manajemen keuangan diukur berdasar perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (*sustainable growth rate*) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan (Devic, 2003). Pertumbuhan perusahaan akan menimbulkan konsekuensi pada peningkatan investasi atas aktiva perusahaan dan akhirnya membutuhkan penyediaan dana untuk membeli aktiva.

Secara keuangan tingkat pertumbuhan dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang ditentukan dengan hanya melihat kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan. Tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat pertumbuhan yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan. Tingkat pertumbuhan berkesinambungan adalah tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa melakukan pembiayaan modal tetapi dengan memelihara perbandingan antara hutang dengan modal.

Earning Per Shares (eps), Debt to Equity Ratio (der) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham

Dalam menanamkan modal di suatu perusahaan para investor membutuhkan informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan di mana informasi tersebut akan mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi.

Pemahaman akan harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya sangat penting karena dapat memberikan informasi bagi pemodal atau calon pemodal dalam melakukan investasi berupa saham. Pertumbuhan penjualan merupakan bahan pertimbangan bagi para investor dalam menanamkan sahamnya. Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Seiring meningkatnya pertumbuhan penjualan maka profit atau laba yang di hasilakan pun ikut meningkat, itu artinya laba yang di sediakan untuk pemegang saham meningkat, sehingga tingkat keuntungan yang dapat di hasilakan per lembar saham yang di miliki oleh investor pun meningkat. Tjiptono dan Hendy (2001) menyatakan semakin tinggi nilai *EPS* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik tentunya ini menjadi kabar baik bagi para investor dengan adanya kabar baik ini maka para investor akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan ini merupakan kabar baik juga bagi perusahaan karena akan banyak investor yang akan berinvestasi dan tentunya modal perusahaan tersebut akan meningkat. Namun Investor tidak hanya berorientasi pada laba atau keuntungan semata mereka juga memperhitungkan resiko yang akan mereka terima sebelum memutuskan untuk menginvestasikan modalnya pada sebuah perusahaan. Tingkat resiko perusahaan tercermin dari rasio *DER* (*Debt to Equity Ratio*) yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang di miliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Setiap investor tentunya akan menghindari berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai *DER* (*Debt to Equity Ratio*) yang tinggi karena mencerminkan tingkat resiko yang tinggi pula. Hal ini tentunya mempengaruhi penilaian investor terhadap harga saham. Sehingga dapat ditarik hipotesis :

Hipotesis 1 : *Earning Per Shares (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh terhadap Harga Saham
Pengaruh *Earning Per Shares (EPS)* terhadap Harga Saham

Perusahaan yang memutuskan *go public* selain berorientasi terhadap laba/ keuntungan juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para

pemegang saham perusahaan. Pakpahan (2010) mengungkapkan harga saham merupakan persepsi investor mengenai keberhasilan kinerja perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat keuntungan yang dapat di hasilakan per lembar saham yang di miliki oleh investor akan mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu kinerja perusahaan (S Handayani, 2014).

Menurut Menaje (2012) *Earning Per Share* memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian lainnya pun, menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Kartika, 2013). Menurut Sari (2014) *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian dan beberapa penelitian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

H2 : *EPS* (*Earning Per Shares*) berpengaruh secara signifikan positif terhadap harga saham

Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat resiko yang dimiliki oleh perusahaan, apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut. Tingkat resiko perusahaan tercermin dari rasio *DER* yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Setiap investor tentu saja menghindari berinvestasi pada perusahaan yang memiliki angka *DER* tinggi karena mencerminkan tingkat resiko yang tinggi pula. Hal ini akan mempengaruhi penilaian investor sehingga harga saham mengalami penurunan. Menurut penelitian Risca dan Neco-demus (2013) mengatakan bahwa *DER* berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Meningkatnya *Debt to Equity Ratio (DER)*, daya tarik saham perusahaan akan menurun di mata investor, karena proporsi hutang perusahaan mempunyai beban yang lebih berat. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramdhani (2013) bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Nardi (2013) *Debt to Equity Ratio (DER)* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sesuai dengan uraian tadi maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

H3: *DER* (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu,

dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan – kesempatan pada masa yang akan datang (Barton et al, 1989). Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran *dividend* cenderung meningkat. Meningkatnya pembayarannya *dividend* merupakan kabar baik untuk investor, sehingga hal tersebut akan menumbuhkan minat investasi sehingga harga saham akan cenderung meningkat juga. Namun menurut hasil penelitian Jeany Clarensia, Sri Rahayu, dan Nur Azizah (2012) yaitu variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial hanya variabel pertumbuhan penjualan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Ardison dkk (2014) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham tidak berbeda dengan penelitian Rahmawati Putri (2016) yang mengatakan bahwa hasil pengujian yang dilakukannya menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham.

H4 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yakni perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 sebanyak 32 perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling*, yaitu teknik pengambilan sample dimana sample dalam penelitian diambil dengan persyaratan tertentu.

Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Pengujian ini memaparkan tentang hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Pengujian hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$HS = \alpha + \beta_1 \cdot EPS + \beta_2 \cdot DER + \beta_3 \cdot \Delta St + \epsilon$$

Dimana :

- HS : Harga Saham
- α : Konstanta
- β_1 - β_3 : Koefisien Regresi
- EPS : Earning Per Share
- DER : Debt to Equity Ratio
- ΔSt : Pertumbuhan Penjualan
- ϵ : Standart Error

Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji t yang digunakan untuk membuktikan apakah koefisien regresi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan antar variabel independen yaitu tersebut dapat digunakan untuk memprediksi Y dan uji F yang digunakan untuk membuktikan apakah koefisien regresi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan antar variabel independen dan menguji model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi Y. Sedangkan Uji Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Proksi	Skala
Y	Harga Saham (<i>closing price</i>) EPS = $\frac{EAT}{Jumlah\ Saham}$	Nominal
X1	Beredar	Rasio
X2	DER = $\frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
X3	Pertumbuhan Penjualan = $\frac{St - St-1}{St-1}$	Rasio

Hasil dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. jumlah data penelitian sebanyak 128

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	128	111.00	361500.00	19360.9894	55372.14640
EPS	128	-314.74	55576.08	2272.5898	7302.62734
DER	128	-31.04	70.83	1.3468	7.34179
GOS	128	.00	1.96	.1988	.28609
Valid N (listwise)	128				

Sumber : Data diolah peneliti, SPSS Ver. 23

Dari total 128 sampel, diperoleh hasil analisis statistik deskriptif diatas dapatdi simpulkan sebagai berikut :

1. Harga Saham, berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2 diatas diketahui bahwa harga saham diperoleh rata-rata sebesar 19,360.9894 Hal ini berarti bahwa harga yang terbentuk dari interaksi antar penjual dan pembeli sebesar 19,360.9894 Dengan harga saham minimum adalah sebesar Rp.111 dan nilai maksimum adalah Rp. 361,500.00.
2. *Earning Per Share (EPS)*, berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2 diatas diketahui bahwa *earing per share (eps)* diperoleh rata-rata sebesar 2,2272.5898. Hal ini berarti bahwa jumlah laba yang siap dibagikan kepada pemegang saham adalah sebesar 2,272.5898 dari jumlah saham yang beredar. Dengan nilai minimum sebesar - 314.74 pada dan nilai maksimum adalah sebesar 55,576.08
3. *Debt to Equity Ratio (DER)*, berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2 diatas diketahui bahwa *debt to equity ratio (der)* diperoleh rata-rata sebesar 1.348. Hal ini berarti bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 1.348 dari total ekuitas. Dengan nilai minimum sebesar -31.04 dan nilai maximum 70.83, jika dilihat dari nilai rata-ratanya maka nilai *debt to equity rasionya* tinggi.
4. Pertumbuhan penjualan atau *growth of sales (gos)*, berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2 diatas diketahui bahwa pertumbuhan penjualan (*gos*) diperoleh rata-rata sebesar 0.998. Dengan nilai minimum pertumbuhan penjualan sebesar 0.00nilai maksimumnya adalah 1.96, jika dilihat dari nilai rata-ratanya maka pertumbuhan penjualannya dapat di katakan rendah.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3
Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil
Normalitas Data (P-PLOT)	Normal(LN)
Multikolinearitas (VIF)	< 10
Autokorelasi (DW)	1.745
Heteroskedastisitas	Menyebar(LN)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa data terdistribusi secara normal dan tidak terjadi multikolinieritas, autokorelasi dan heteroklesdastisitas. Sebelumnya telah dilakukan outlier (sehingga ada beberapa data ekstrim yang dihilangkan) dan transformasi data yaitu dengan menggunakan Logaritma Natural (LN).

Uji F

Tabel 4
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	63.370	3	21.123	34.466	.000 ^b
Residual	41.676	68	.613		
Total	105.046	71			

a. Dependent Variable: LNHS

b. Predictors: (Constant), LNGOS, LNEPS, LNDER

Sumber : Data diolah peneliti, SPSS Ver. 23

Bedasarkan tabel 4 diatas dapat diartikan bahwa pengujian secara bersama-sama antara variabel *independen*(bebas) dan variabel *dependen* (terikat) menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan F hitung sebesar 34.466 dengan tingkat signifikan 0.000lebih kecil dibandingkan ketentuan nilai signifikansi yaitu sebesar 0.05. Hasil uji F ini menunjukkan bahwa Ha1 “tidak ditolak” maka dapat dikatakan bahwa *earnig per share (eps)*, *debt to equity ratio (der)* dan pertumbuhan penjualan merupakan model regresi yang bersifat *fit* (layak) dan tepat dimana dari hasil semua variabel *independen* (bebas) tersebut mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel *dependen* (terikat).

Uji T

Tabel 5
Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Error Std.	Beta		
1 (Constant)	5.646	.289		19.528	.000
LNEPS	.424	.044	.754	9.575	.000
LNDER	-.077	.174	-.038	-.440	.661
LNGOS	.207	.113	.155	1.829	.072

a. Dependent Variable: LNHS

Sumber : Data diolah peneliti, SPSS Ver.23

1. Ha2 :*Earning per share (Eps)* berpengaruh secara signifikan positif terhadap harga saham

Dari hasil uji ini, diperoleh nilai signifikansi pada variabel *earning per share (eps)* sebesar 0.000 atau di bawah ketetapan nilai signi-fikansi yaitu 0.05, dengan demikian variabel *earning per share (eps)* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan cenderung ke arah positif, melihat nilai koefisiensinya yaitu sebesar 0.424, pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2012-2015, maka Ha2 “tidak ditolak”.

2. Ha3 : *Debt to equity ratio (der)* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap harga saham

Dari hasil uji t yang diperoleh, nilai signifikansi pada variabel *debt to equity ratio (der)* sebesar 0.661 atau diatas dari ketetapan nilai signifikansi yaitu 0.05, dengan demikian variabel *debt to equity ratio (der)* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2012-2015, maka Ha3 “ditolak”

3. Ha4 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan positif terhadap harga saham

Dari hasil uji t di peroleh, nilai signifikansi pada variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0.072 atau diatas ketetapan nilai signifikansi yaitu 0.05 dengan demikian variabel pertumbuhan penjualan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2012-2015, maka Ha4 “ditolak”.

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.4 diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 \cdot EPS + \beta_2 \cdot DER + \beta_3 \cdot \Delta St + \varepsilon$$

$$HS = 5.646 + 0.424 \cdot EPS - 0.077 \cdot DER + 0.207 \cdot \Delta St + \varepsilon$$

Nilai konstanta harga saham adalah sebesar 5.646, artinya jika *earning per share (eps)*, *debt to equity ratio (der)* dan *growth of sales (gos)* atau pertumbuhan penjualan di anggap konstan atau tidak mempunyai nilai maka naik turunnya harga saham adalah sebesar 5.646.

1. Koefisien regresi variabel *earning per share (eps)* memiliki nilai sebesar 0.424, artinya jika *earning per share (eps)* naik satu satuan maka, harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.424 dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap.
2. Koefisien regresi variabel *debt to equity ratio (der)* sebesar -0.077 artinya jika *debt to equity ratio (der)* naik satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -0.077 dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap.
3. Koefisien regresi variabel *growth of sales (gos)* atau pertumbuhan penjualan sebesar 0.207 artinya jika *growth of sales (gos)* atau pertumbuhan penjualan naik satu satuan maka, harga saham akan mengalami

kenaikan sebesar 0.207 dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien korelasi (R²) menunjukkan hubungan antara variabel *independen* (bebas) dengan variabel *dependen* (terikat). Sedangkan penggunaan Adjusted R² (Adj R²) atas koefisien determinasi yang telah disesuaikan, untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen* (terikat) bila dibandingkan dengan R² (Ghozali, 2013:97). Berikut ini tabel hasil uji Adj R² penelitian :

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Determinasi (Uji R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.777 ^a	.603	.586	.78287

a. Predictors: (Constant), LNGOS, LNEPS, LNDER

b. Dependent Variable: LNHS

Sumber : Data diolah peneliti, SPSS Ver.23

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang diajukan dari nilai Adjusted R-Square sebesar 0.603 hal ini berarti 60.3% variasi variabel *dependen* (terikat) yaitu harga saham dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel *independen* (bebas) yaitu *earning per share (eps)*, *debt to equity ratio (der)*, pertumbuhan penjualan sedangkan sisanya 39.7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain, diluar variabel yang digunakan seperti faktor fundamental dan faktor teknikal.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan hasil studi empiris dalam menganalisa pengaruh Earni Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham. Secara simultan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *independent* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*, namun secara parsial DER dan Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

1. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah Variabel *independent* yang di gunakan hanya *earning per share (eps)*, *der (debt to equity ratio)* dan pertumbuhan penjualan.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada industri manufaktur sektor industri dan barang, hal ini menyebabkan hasil tidak dapat digeneralisasi di luar perusahaan yang tidak termasuk kedalam industrri tersebut.
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga data yang diperoleh oleh peneliti

hanya terbatas pada data yang di laporkan oleh perusahaan di bursa efek indonesia pada tahun 2012-2015.

4. Penelitian ini membandingkan data yang tidak sebanding, maka data yang ada harus di Ln-kan agar datanya dapat di bandingkan.

Penelitian ini membuktikan bahwa eraning per share berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan konsepoleh Tjiptono Darmadji dan Hendy M (2001) "Pengertian laba per lembar saham atau EPS yaitu merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham atas per lembar sahamnya". Dapat dikatakan semakin besar earning per share maka semakin tinggi pula penawaran pada harga saham.

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi saham di bursa efek indonesia khususnya pada persahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi. Variabel *earning per share (eps)* merupakan indikator yang perhitungannya menggunakan laba bersih perusahaan. Laba bersih merupakan faktor utama yang menjadi perhatian para investor sebelum menanamkan dananya dalam sebuah perusahaan. Laba bersih mencerminkan kinerja perusahaan tersebut selama periode tersebut. Biasanya para investor akan membandingkan laba bersih di periode tersebut dengan peride sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Claresia, Jeany., Sri Rahayu, dan Nur Azizah. (2012). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga saham (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 1 No.1. Lembaga Riset Universitas Budi Luhur Jakarta.
- Dwipratama Priana Gede. (2012). *Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR dan ROA terhadap Harga Saham (studi empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI)*. (repository.widyatama.ac.i
- Dini Wulan Astri dan Indarti Iin. (2012). *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Retrun on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham*. (repository.widyatama.ac.id)
- Endawati. (2012). *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Agroindustri Yang Terdaftar Pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia*. Repository.gunadarma.ac.id).
- Hamka, Arman M.S. (2012). *Analisis Pengaruh Earnig Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Minings yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011*. (repository.widyatama.ac.i
- Murhadi, W.R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Novitasari Bunga dan Widyawati Dini. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga saham (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 4 No.2. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Putri Rahwati. (2016). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, Dividen, dan Economic Value Added terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priambodo, T. J., Topowijono, dan D. F. Azizah. (2014). Pengaruh Struktur Aktiva, Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Garmen Yang Listing Di BEI Periode 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis* 9(1): 1-9.
- Risca dan Necedemus. (2013). *Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham*. (repository.widyatama.ac.id).
- Yuliawati, Eka Restu. (2013). *Pengaruh Dividen per Share, Return on Equity, Net Profit Margin, Likuiditas Saham, Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia*. (repository.widyatama.ac.id).www.idx.co.id www.sahamok.comwww.google.comwww.ejournal.com

- Adhikara MFA. (2006). Manfaat Informasi Keuangan Dalam Memprediksi Return Saham. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Teropong* 1 (no 2).
- Matari FM, C. (2017). The prospect of dual unit banking system in Indonesian Regional Banking, *Account and Financial Management Journal* 2 (01), 592-599.
- Karnawati, Y., Handayani, S. (2019). *Achieving Competitive Advantage Through Intellectual Capital*, <https://aicar2019.confglobal.org/kfz/>, 73.
- S Handayani. (2014). *Determinan Karakteristik Perusahaan terhadap Earnings Management Dengan Pemediasi Disclosure, ERC dan Information Asymetric pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional FMI 05 2 (FMI), 304.
- SH Kiki Iskandar. (2013). *Implementasi Intellectual Capital dalam Peningkatan Kinerja Operasional dan Kinerja Pasar*, 22 Oktober 2013, Proceeding Seminar Nasional dan Call For Paper, SINAU UPN Jakarta 1 (UPN).
- A Putra. (2016). *Dinamika Perilaku Manajemen Likuiditas Perbankan Indonesia*-Academia.Edu.